

# ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

**Dewi Rokhmah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rokmahdewi02@gmail.com

**Abstract:** Various reflective thoughts on matters relating to the foundation of science and the relationship of a science to all aspects of human life are referred to as the philosophy of science. Science itself has certain parts where in science there are objects, statements, propositions, and characteristics where the four aspects are actually highlighted by the three foundations of philosophical thinking about ontology, epistemology, and axiology. In this article, the author uses the literature study method or conducts a study of various books and other scientific works related to the topic raised. The purpose of this paper is to describe science in terms of philosophy: ontology, epistemology, and axiology. From the results of the study, it can be concluded that ontologically basically talks about the nature of "that which exists". Science is viewed ontologically trying to prove and examine that a science can really be proven to exist. Epistemology talks about the basis of knowledge, sources, characteristics, the truth of knowledge, and how to get knowledge. Science is highlighted through epistemology, the discussion is focused on how the sources used by scientists in developing science and what the methods are. Axiology basically talks about the relationship between science and values. Because it is related to values, axiology relates whether or not it is appropriate for a science to be developed.

**Keywords:** Philosophy of Science, Ontology, Epistemology, Axiology.

**Abstrak:** Berbagai pemikiran reflektif persoalan tentang segala hal yang berkaitan dengan landasan ilmu maupun hubungan sebuah ilmu dengan segala segi kehidupan manusia disebut sebagai filsafat ilmu. Ilmu itu sendiri memiliki bagian-bagian tertentu dimana dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik dimana keempat aspek tersebut yang sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk memaparkan ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari hasil telaah, dapat disimpulkan bahwa ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat "yang ada". Ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan

keberadaannya. Epistemologi berbicara tentang dasar sebuah pengetahuan, sumber, karakteristik, kebenaran sebuah pengetahuan, serta cara mendapatkan suatu pengetahuan. Ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan seperti apa metodenya. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan layak atau tidak layaknya sebuah ilmu pengetahuan dikembangkan.

**Kata Kunci:** Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.

## Pendahuluan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingintahuan manusia akan sesuatu. Setiap jenis pengetahuan juga berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada bagaimana cara mendapatkan dan apa yang dikaji dari pengetahuan tersebut. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua sebab yaitu: Pertama, manusia memiliki bahasa yang mampu untuk mengomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua, manusia memiliki cara berpikir yang sesuai alur yang kemudian disebut sebagai penalaran.<sup>1</sup>

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan segala kemampuan jasmani, rohani dan kemampuan berpikir yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia juga makhluk yang sempurna dan yang pertama kali menggunakan bahasa. Sebagai makhluk yang mulia, manusia memiliki tiga keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, keistimewaan tersebut diantaranya: memiliki penguasaan bahasa, memiliki kemampuan berpikir, dan kesempurnaan bentuk ragawi. Dengan keistimewaan tersebutlah manusia mendapatkan pengetahuan berdasarkan kemampuannya sebagai makhluk yang berpikir, merasa, dan mengindra.<sup>2</sup>

Seperti dijelaskan di atas, bahwa pengetahuan itu banyak jenisnya dan salah satunya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang objek kajiannya adalah dunia empiris sebagai penentu kebenaran ilmu tersebut dan menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan. Sumber ilmu itu sendiri merupakan penggabungan antara logika deduktif dan logika induktif.

---

<sup>1</sup> Verdi Yasin, dkk, *Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer*, JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol. 2, No. 2, 2018, 68-69.

<sup>2</sup> Safrin Salam, *Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu*, EKSPPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019, 886-887.

Ilmu pengetahuan merupakan formulasi pengetahuan manusia tentang alam semesta yang disajikan lewat rumusan yang sistematis dan rasional. Pengembangan ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh adanya tiga dorongan, yaitu: *Pertama*, dorongan untuk mengetahui yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup. *Kedua*, dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya. *Ketiga*, dorongan menyangkut penilaian mengenai realitas eksistensi manusia itu sendiri.<sup>3</sup>

Keberadaan manusia dan ilmu pengetahuan merupakan perwujudan bersama dari kehidupan yang didasari dari rasa keingintahuan manusia terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Keberadaan ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya, memahami eksistensinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Munculnya masalah dalam diri manusia telah mendorong untuk berpikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia menjadi makhluk yang mampu menemukan dan mencari sinar kebenaran dalam hidupnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia serta berkembang dalam rangka menemukan kebenaran dari keingintahuan manusia. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan lahir dari dorongan keingintahuan manusia dalam rangka mencari kebenaran.

Pada dasarnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Ilmu bertugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berasal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami. Dengan demikian, perkembangan ilmu juga memperkuat keberadaan filsafat dimana tujuan dari berfilsafat itu sendiri adalah untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya.

Berbicara ilmu, pada dasarnya aktivitas ilmu dalam perkembangannya karena adanya tiga masalah pokok yaitu: apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka perlunya sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang kemudian dibahas dalam filsafat ilmu.<sup>4</sup>

Filsafat selain dilihat sebagai suatu pandangan hidup dan cara berpikir, filsafat juga dapat dilihat sebagai ilmu. Filsafat berupaya untuk mencari tentang suatu hakikat atau inti dari suatu hal sebagai sebuah ilmu. Inti dari suatu hal itu

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 89.

<sup>4</sup> Saefuddin, dkk, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1998), 31.

sendiri sifatnya sangat mendalam dan hanya dapat dimengerti oleh akal manusia. Karenanya dalam mencari pengetahuan tentang suatu hakikat, mesti dilakukan dengan abstraksi yaitu suatu perbuatan atau suatu kerja akal untuk menghilangkan keadaan, sifat tertentu sehingga muncul substansi atau sifat mutlak.<sup>5</sup> Kemudian pada perkembangan berikutnya, ilmu itu sendiri terbagi menjadi beberapa disiplin ilmu, yang semuanya membutuhkan suatu pendekatan, sifat, objek, tujuan serta ukuran yang berbeda-beda antar suatu disiplin ilmu.

Beberapa para ahli memaparkan mengenai definisi filsafat ilmu diantaranya: Liang Gie, mengatakan bahwa filsafat ilmu merupakan segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan tentang segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segi segala kehidupan manusia. Jujun S. Suriasumantri, mengatakan bahwa filsafat ilmu bertujuan untuk membahas serta mengevaluasi dari metode-metode pemikiran ilmiah dan mencoba menemukan suatu nilai dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan.<sup>6</sup>

Filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dengan kata lain, apapun yang tergolong ilmu disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu yaitu akumulasi pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, ilmu telah teruji kebenarannya dan telah memenuhi kesahihannya karena diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, dan telah diuji kebenarannya.<sup>7</sup>

Jika berbicara tentang filsafat ilmu, maka terlebih dahulu harus memahami tiga aspek atau landasan berpikir filsafat. Ketiga aspek berfilsafat diantaranya ada ontologi, epistemologi dan aksiologi. Jika melihat ketiga landasan tersebut, ilmu memiliki bagian-bagian tertentu. Di dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik dimana keempat aspek tersebut yang sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Filsafat ilmu memberikan kekuatan bagi perkembangan serta kemajuan suatu ilmu dan sekaligus nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu baik itu

---

<sup>5</sup> Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu dari Penumpang Asing untuk Para Tamu* (Palembang: NoerFikri, 2017), 19.

<sup>6</sup> Herowati Pesoko, *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018), 25-26.

<sup>7</sup> Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, *Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*, AL MURABBI, Vol. 4, No. 1, 2017, 106-108.

dalam tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Setiap jenis ilmu pengetahuan pastinya memiliki ciri-ciri yang spesifik untuk menjawab apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) suatu ilmu pengetahuan itu disusun. Ketiga aspek dalam berpikir filsafat antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berhubungan satu sama lain. Jika berbicara tentang epistemologi ilmu, maka harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu juga. Dengan demikian, ontologi ilmu berkaitan dengan epistemologi ilmu, dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu begitu seterusnya. Hal ini dikarenakan dalam membahas dimensi kajian filsafat ilmu didasarkan pada model berpikir sistematis sehingga harus selalu dikaitkan. Oleh karenanya, tidak mungkin ketiganya antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi terlepas satu sama lain.

Dengan demikian, dari paparan di atas bahwa ketika berbicara tentang filsafat ilmu tidak pernah lepas dari tiga aspek berpikir filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, akhirnya penulis tertarik untuk membahas lebih jauh dan dituangkan dalam artikel yang berjudul “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan ilmu dalam tinjauan filsafat dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada penelitian ini, penulis membatasi pada tiga aspek kajian filsafat yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang berbicara tentang ilmu pengetahuan.

## **Metode**

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu terkait Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap perkembangannya saat ini sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap suatu ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi khalayak.

## **Pembahasan**

### **Ilmu Ditinjau Secara Ontologi**

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “*Ontos*” dan “*Logos*”. *Ontos* adalah “yang ada” sedangkan *Logos* adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan

dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada.<sup>8</sup>

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut.

Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa pokok dari permasalahan yang menjadi objek kajian dari filsafat awalnya meliputi logika, etika, metafisika, dan politik yang kemudian banyak berkembang hingga menjadi cabang-cabang dari filsafat yang mempunyai bidang kajian lebih spesifik lagi yang kemudian disebut sebagai filsafat ilmu.

Kata ilmu itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu dari asal kata *Alima* yang artinya “pengetahuan”. Dalam Bahasa Indonesia, Ilmu dikenal dengan istilah *Science* yang berarti “pengetahuan”. Jadi, ilmu adalah pengetahuan.<sup>9</sup>

Kajian ontologi dikaitkan dengan objek ilmu dalam pandangan Islam, terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, objek ilmu yang bersifat materi, maksudnya adalah objek ilmu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Contohnya ilmu sains, ilmu eksak, ilmu politik, sosial, budaya, psikologi, dan lain sebagainya. Kedua, objek ilmu yang bersifat non-materi. Berlawanan dengan objek materi, pada non-materi ini tidak bisa didengar, dilihat, dan dirasakan. Hasil akhir dari objek non-materi ini lebih sebagai kepuasan spiritual. Contohnya objek yang berbicara tentang ruh, sifat dan wujud Tuhan.<sup>10</sup>

Ontologis dasarnya berbicara tentang hakikat “yang ada” ilmu pengetahuan, hakikat objek pengetahuan, dan hakikat hubungan subjek-objek ilmu. Bagaimana ilmu pengetahuan ditinjau secara ontologi maka pembahasannya adalah ontologi melakukan pemeriksaan, melakukan analisis terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan apakah ilmu pengetahuan itu benar-benar ada atau tidak ada. Contohnya pada Manajemen Pendidikan Islam, secara ontologis maka pembahasannya itu terfokus pada Manajemen Pendidikan Islam itu benar-benar ada tidak, jangan hanya program studinya

---

<sup>8</sup> Mahfud, *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018, 84.

<sup>9</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016), 29.

<sup>10</sup> Novi Khomsatun, *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak, Vol. 4, No. 2, 2019, 229-231.

saja tapi sebenarnya ilmu yang diajarkan di dalamnya itu sebetulnya tidak berbeda dengan Manajemen Pendidikan pada umumnya. Jadi ontologis mencoba membuktikan dan menelaah bahwa sebuah ilmu pengetahuan itu benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya.

Ontologi ilmu meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji melalui pancaindra manusia. Ilmu mempelajari objek-objek empiris seperti halnya bebatuan, binatang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Ilmu juga mempelajari berbagai gejala maupun peristiwa yang pada dasarnya memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Jika dilihat dari objek yang telah dikajinya, ilmu dapat disebut sebagai suatu pengetahuan empiris dimana objek-objek yang berada di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang kajian keilmuan tersebut.

Awalnya, argumen tentang ontologi dicetuskan oleh Plato dengan teorinya yang disebut teori idea. Menurutnya, apa saja yang ada di alam semesta ini pasti memiliki idea. Yang dimaksud oleh Plato tentang idea adalah pengertian atau konsep universal dari tiap sesuatu. Sehingga idea ini yang merupakan hakikat sesuatu itu dan menjadi dasar dari wujud sesuatu itu. Idea-idea tersebut berada di balik yang nyata dan idea itulah yang menurutnya abadi. Oleh karenanya, ini yang menjelaskan kenapa benda-benda yang kita lihat atau yang ditangkap oleh pancaindra senantiasa berubah. Dengan demikian, ia bukanlah hakikat, tetapi hanyalah bayangan dari idea-ideanya. Dengan kata lain, benda yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia ini hanyalah khayalan dan ilusi belaka.

Selanjutnya, argumen ontologi juga disampaikan oleh St. Augustine. Augustine menjelaskan bahwa manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa dalam alam semesta ini ada kebenaran. Kendati demikian, terkadang akal manusia merasa bahwa apa yang ia ketahui memang benar, terkadang juga manusia merasa ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah suatu kebenaran. Menurut Augustine, akal manusia pada dasarnya mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran yang tetap yang menjadi sumber bagi akal manusia dalam usahanya untuk mengetahui apa yang benar. Kebenaran yang tetap itulah kebenaran yang mutlak. Dimana kebenaran yang mutlak ini yang menurut Augustine disebut dengan Tuhan.

Ontologi ketika melihat hakikat suatu kenyataan atau hakikat sesuatu yang ada melalui dua macam sudut pandang yaitu: Pertama, kuantitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu berbentuk tunggal atau jamak. Kedua, kualitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu mempunyai kualitas tertentu. Sederhananya ontologi bisa dirumuskan sebagai

ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis. Aspek ontologi dari ilmu pengetahuan tertentu hendaknya diuraikan antara lain secara: (a) Metodis; menggunakan cara ilmiah; (b) Sistematis; saling berkaitan satu sama lain secara teratur dalam suatu keseluruhan; (c) Koheren; unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian yang bertentangan; (d) Rasional; harus berdasar pada kaidah berpikir yang benar (logis); (e) Komprehensif; melihat objek tidak hanya dari satu sisi/sudut pandang, melainkan secara multidimensional atau secara keseluruhan (holistik); (f) Radikal; diuraikan sampai akar persoalannya, atau esensinya; (g) Universal; muatan kebenarannya sampai tingkat umum yang berlaku di mana saja.

Adapun karakteristik dari ontologi ilmu pengetahuan antara lain sebagai berikut: Pertama, ilmu berasal dari suatu penelitian. Kedua, adanya konsep pengetahuan empiris dan tidak ada konsep wahyu. Ketiga, pengetahuan bersifat rasional, objektif, sistematis, metodologis, observatif, dan netral. Keempat, menghargai asas verifikasi (pembuktian), eksplanatif (penjelasan), keterbukaan dan dapat diulang kembali, skeptisisme yang radikal, dan berbagai metode eksperimen. Kelima, melakukan pembuktian bentuk kausalitas (*causality*) dan terapan ilmu menjadi teknologi. Ketujuh, mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif serta logika-logika ilmiah. Kedelapan, memiliki berbagai hipotesis dan teori-teori ilmiah. Kesembilan, memiliki konsep tentang hukum-hukum alam yang telah dibuktikan.<sup>11</sup>

Objek empiris dari pengetahuan pada dasarnya merupakan abstraksi yang disederhanakan. Perlunya penyederhanaan dikarenakan kejadian yang sebenarnya begitu kompleks dengan sampel dan faktor yang terlibat di dalamnya. Pada dasarnya ilmu tidak termasuk untuk mereproduksi suatu kejadian tertentu dan mengabstraksikannya dalam bahasa keilmuan. Ilmu ini bertujuan untuk mengetahui mengapa hal itu bisa terjadi dan membatasi hal-hal yang asasi. Dengan keilmuan, proses keilmuan bertujuan untuk mendapatkan inti yang berupa pengetahuan mengenai objek tersebut. Untuk mendapatkan suatu pengetahuan, ilmu membuat beberapa asumsi mengenai objek empiris agar dapat memberikan arah dan landasan bagi kegiatan dan penelaahan ilmu. Suatu ilmu pengetahuan mengenai objek empiris tertentu bisa diterima selama pernyataan asumptif ilmu mengenai objek empiris tersebut benar adanya. Ilmu beranggapan bahwa objek empiris yang menjadi bidang yang ditelitinya mempunyai sifat yang beragam, memperlihatkan sifat berulang dan seluruhnya menjalin secara teratur.

---

<sup>11</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69-74.

Ontologi ini perlu bagi setiap manusia yang ingin mempelajari secara menyeluruh tentang alam semesta ini dan berguna bagi bidang studi ilmu empiris seperti fisika, sosiologi, antropologi, ilmu kedokteran, ilmu budaya, ilmu teknik dan lainnya). Ontologi merupakan hakikat apa yang dikaji atau ilmunya itu sendiri. Ontologi merupakan suatu teori tentang makna dari suatu objek pengetahuan. Ontologi merupakan spesifikasi dari sebuah konseptual, dengan kata lain ontologi merupakan penjelasan dari suatu konsep dan keterhubungannya dari ilmu tersebut.<sup>12</sup>

### **Ilmu Ditinjau Secara Epistemologi**

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya *Episteme* artinya “pengetahuan” dan *Logos* artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut.<sup>13</sup>

Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif.

Ketika ontologi berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, berbeda epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat.<sup>14</sup>

Epistemologi merupakan nama lain dari logika material yang membahas dari pengetahuan. Epistemologi merupakan studi tentang pengetahuan yang mengkaji bagaimana mengetahui benda-benda. Selain itu, epistemologi merupakan suatu doktrin filsafat yang lebih menekankan pada peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh menggunakan indra hasil tangkapannya secara aktif diteruskan dan ditampilkan oleh akal. Pengetahuan ini yang berusaha menjawab dari pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana cara

---

<sup>12</sup> I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Parawisata* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 7-10.

<sup>13</sup> Agus Arwani, *Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)*, *Religia*, Vol. 15, No. 1, 2017, 127.

<sup>14</sup> Novi Khomsatun, *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan*, 229-231.

manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenisnya. Epistemologi menganggap bahwa setiap pengetahuan manusia merupakan hasil dari pemeriksaan dan penyelidikan benda hingga akhirnya dapat diketahui manusia. Dengan demikian, jelaslah bahwa epistemologi ini membahas tentang sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan dari kebenarannya.<sup>15</sup>

Epistemologi dasarnya berbicara tentang dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan cara mendapatkan suatu pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi yaitu sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Kedua hal itu dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan juga dibahas di epistemologi. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa karena setiap jenis ilmu itu mempunyai sumber dan metode pengetahuan yang tidak sama, boleh jadi sama tapi tentu ada karakteristik atau nuansa yang membedakan ilmu tersebut.

Epistemologi membahas bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Menurut Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa berpikir merupakan aktivitas mental yang dapat menghasilkan suatu ilmu pengetahuan. Diperlukannya metode ilmiah yaitu berupa pengungkapan tata kerja pikiran sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir tersebut.<sup>16</sup> Metode ilmiah merupakan landasan yang digunakan dalam epistemologi ilmu. Metode ilmiah yaitu cara yang digunakan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan penentu layak atau tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan.<sup>17</sup> Dengan demikian, diharapkan pendekatan metode ilmiah tersebutlah yang menjadikan suatu ilmu memiliki karakteristik tertentu seperti bersifat rasional dan telah teruji kebenarannya.

Selanjutnya, para ahli filsafat telah membagi metode ilmiah atau pola berpikir ilmiah yang digunakan sebagai cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan ilmiah, pola berpikir ilmiah tersebut dibagi menjadi dua macam

---

<sup>15</sup> Nur Afni Puji Rahayu, *Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 11, No. 1, 2021, 133.

<sup>16</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), 119.

<sup>17</sup> Novi Khomsatun, *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan*, 229-231.

yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional dan konsisten kepada pengetahuan ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dengan metode ini, kita dapat memulai aktivitas berpikir dari berbagai teori ilmu pengetahuan yang telah ada dan kemudian dibuat hipotesis untuk dilakukan pengujian untuk pembuktian. Model deduktif ini biasa disebut dengan *logico-hypothetico-verificative*. Kedua, pola berpikir induktif. Berpikir induktif memberikan pola dimana aktivitas berpikir dimulai dari kemampuan seseorang dalam mengungkap kejadian yang ada di sekitarnya. Kejadian tersebut kemudian dianalisis sehingga menghasilkan deskripsi dan konsep yang objektif dan empiris.

### **Ilmu Ditinjau Secara Aksiologi**

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. Hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan keseimbangan alam.<sup>18</sup>

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis. Contohnya apa gunanya ilmu Manajemen Pendidikan Islam yaitu kajian-kajian aksiologi yang membahas itu. Jadi pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan, pantas atau tidaknya ilmu pengetahuan itu dikembangkan. Kemudian aksiologi ini juga yang melakukan pengereman jika ada ilmu pengetahuan tertentu yang memang tingkat perkembangannya begitu cepat,

---

<sup>18</sup> Juhari, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah)*, Al-Idarah: Juenal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 3, No. 1, 2019, 101.

sehingga pada akhirnya nanti akan mendehumanisasi atau membuang nilai-nilai yang dipegang kuat oleh umat manusia.

Dalam teori Islam klasik, wilayah etis tentang baik dan buruk ada dua pilihan, yaitu *the theistic-subjectivism* dan *rationalistic-objectivism*. Dalam hal ini, *the theistic-subjectivism* menekankan pada pemahaman bahwa baik dan buruk hanya ditentukan oleh Tuhan. Sedangkan *rationalistic-objectivism* lebih menekankan pada peran akal dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Dalam pandangan Islam, ditinjau dari sisi manfaat (dimensi aksiologi) atas penerapan dan orientasinya, maka ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, ilmu yang diterapkan dan bermanfaat langsung untuk kehidupan manusia di dunia. Dalam kelompok ilmu ini adalah yang jelas-jelas langsung dirasakan dan dibutuhkan oleh manusia di dunia atau dibutuhkan dalam masa hidupnya, seperti ilmu sains yang mencakup politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kejiwaan (psikologi). *Kedua*, ilmu yang bermanfaat secara tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia, tetapi untuk kehidupan akhirat. Dimensi spiritual dalam kelompok ini dikategorikan dengan ilmu-ilmu yang bersifat non-materi dan hasil yang dirasakan tidak langsung untuk kehidupan manusia di dunia atau semasa hidupnya. Ilmu ini lebih banyak berkaitan dengan agama dan keimanan seseorang.<sup>19</sup>

Aksiologi ilmu meliputi nilai-nilai (*values*) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana dijumpai dalam kehidupan manusia yang menjelajahi berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan simbolik atau pun fisik-material. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu *conditio sine qua non* yang wajib dipatuhi dalam kegiatan kita, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu.<sup>20</sup>

Para ilmuwan barat berpandangan bahwa pemikiran keilmuan dalam bidang apapun harus bersifat bebas nilai (*free value*) karena ilmu pengetahuan disandarkan pada nilai-nilai tertentu akan mengandung bias dan bersifat tidak netral. Di sisi lain, sebagian dari ilmuwan barat terutama kaum pragmatisme dan penganut filsafat etika mengatakan bahwa setiap rumusan baru dalam ilmu pengetahuan akan diakui kebenarannya ketika ilmu tersebut bersifat pragmatis atau bernilai guna bagi kehidupan sosial.

Berpijak pada landasan aksiologi, suatu pernyataan ilmiah dapat dianggap benar bila pernyataan ilmiah tersebut mengandung unsur aksiologi di dalamnya yaitu adanya nilai manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu

---

<sup>19</sup> Novi Khomsatun, *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan*, 234.

<sup>20</sup> Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, *Aksiologi Filsafat Ilmu*, 106-108.

pengetahuan memiliki ruh yang menginginkan adanya nilai manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut, sehingga pengamalan terhadap ilmu tersebut juga harus berlandas pada tata nilai yang ada di masyarakat. Menghilangkan unsur aksiologis dari ilmu pengetahuan berarti telah memperlemah posisi dari ilmu tersebut dari sudut pandang filsafat ilmu pengetahuan.

Aksiologi juga dapat dikatakan analisis terhadap nilai-nilai. Maksud dari analisis yaitu membatasi arti, ciri, tipe, kriteria, dan status dari nilai-nilai. Sedangkan nilai yang dimaksud di sini yaitu menyangkut segala yang bernilai. Nilai berarti harkat yaitu kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut berguna. Nilai dapat bermakna bernilai guna sebagai suatu kebaikan. Apalagi dalam aksiologi dimana aksiologi merupakan bidang menyelidiki atau menganalisis nilai-nilai maka dalam implikasinya aksiologi mencoba untuk menguji dan mengintegrasikan semua nilai kehidupan dalam kehidupan manusia dan membinanya dalam kepribadian seseorang.<sup>21</sup>

Aksiologi memberikan manfaat untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang negatif sehingga ilmu pengetahuan tetap berjalan pada jalur kemanusiaan. Daya kerja dari aksiologi diantaranya yaitu: Pertama, menjaga dan memberi arah agar proses keilmuan dapat menemukan kebenaran yang hakiki, maka perilaku keilmuan perlu dilakukan dengan penuh kejujuran dan tidak berorientasi pada kepentingan langsung. Kedua, dalam pemilihan objek penelaahan dapat dilakukan secara etis yang tidak mengubah kodrat manusia, tidak merendahkan martabat manusia, tidak mencampuri masalah kehidupan dan netral dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik, arogansi kekuasaan dan kepentingan politik. Ketiga, pengembangan pengetahuan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup yang memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta keseimbangan, kelestarian alam lewat pemanfaatan ilmu dan temuan-temuan universal.<sup>22</sup>

## Kesimpulan

Ilmu pengetahuan telah menjadi bagian penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Ilmu pengetahuan dapat menjadi tolok ukur untuk melihat maju atau mundurnya suatu bangsa. Suatu bangsa yang memiliki tingkat ilmu pengetahuan yang sempurna maka semakin modern juga kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya, jika ilmu pengetahuannya rendah maka kualitas masyarakat di suatu bangsanya juga rendah. Hal tersebut yang menjadi ilmu

---

<sup>21</sup> Ida Rochmawati, *Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2019, 43.

<sup>22</sup> Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 82.

pengetahuan sangat penting dan berpengaruh di suatu bangsa dan menjadikan masyarakatnya bersungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia menjadikan para filosof berupaya membangun pola pikir yang logis dan sistematis terkait dengan kajian suatu ilmu pengetahuan. Kajian tersebut kemudian mendorong lahirnya filsafat ilmu yaitu suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas ilmu itu sendiri. Dengan demikian, lahirlah berbagai cabang ilmu pengetahuan tanpa terkecuali dalam bidang ilmu sosial dengan berbagai cabang ilmu di dalamnya.

Pada dasarnya pada ahli filsafat membagi studi filsafat ilmu pengetahuan menjadi 3 (tiga) aspek yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam pembahasannya ontologi fokus pada hakikat dari suatu ilmu pengetahuan. Ontologi mencoba membuktikan dan menelaah bahwa suatu ilmu pengetahuan tersebut benar dapat dibuktikan kebenarannya. Selanjutnya epistemologi dalam pembahasannya fokus pada pentingnya cara atau metodologi ilmu pengetahuan tersebut. Jadi ketika ilmu pengetahuan disoroti melalui epistemologi maka pembahasannya terarah pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa. Kemudian aksiologi, dimana pembahasan aksiologi fokus pada manfaat atau nilai guna dari ilmu pengetahuan tersebut. Pada intinya kajian aksiologi itu membahas tentang layak atau tidaknya sebuah ilmu pengetahuan dikembangkan. Dari paparan tersebut, sederhananya bahwa ontologi berbicara tentang eksistensinya, epistemologi berbicara tentang perkembangannya, dan aksiologi berbicara tentang nilainya.

### **Daftar Pustaka**

- Agus Arwani, *Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)*, Religia, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Duski Ibrahim, *Filsafat Ilmu dari Penumpang Asing untuk Para Tamu*, Palembang: NoerFikri, 2017.
- Herowati Pesoko, *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2018.
- I Gusti Bagus Rai Utama, *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata*, Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ida Rochmawati, *Pendidikan Karakter dalam Kajian Filsafat Nilai*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: rajawali Pers, 2013.
- Juhari, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah)*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam, Vol. 3, No. 1, 2019.

- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Mahfud, *Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam*, Cendekian: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No.1, 2018.
- Maria Sanprayogi & Moh. Toriqul Chaer, *Aksiologi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Keilmuan*, AL MURABBI, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Novi Khomsatun, *Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreatif Anak, Vol. 4, No. 2, 2019.
- Nur Afni Puji Rahayu, *Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 11, No. 1, 2021.
- Saefuddin, dkk, *Desekularisasi Pemikiran: landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998.
- Safrin Salam, *Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu*, EKSPPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18, No. 2, 2019.
- Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Bogor: IPB Press, 2016.
- Verdi Yasin, dkk, *Filsafat Logika dan Ontologi Ilmu Komputer*, JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research, Vol. 2, No. 2, 2018.